

# IMPLEMENTASI PEMAHAMAN MASYARAKAT BAJO PADA TRADISI NIBA PINAH DALAM PENINGKATAN EKONOMI

Dedeng dan Ahmad Ridha

Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email : [dedeng820@gmail.com](mailto:dedeng820@gmail.com)

## ABSTRAK

Tradisi *niba pinah* merupakan ajaran dari leluhur masyarakat bajo yang masih dilaksanakan secara turun-temurun oleh generasi mereka sampai saat ini, dalam hal pelaksanaannya masih ada sebagian dari masyarakat Bajo di Desa Mbokita yang mengerjakan tradisi *niba pinah*. masyarakat memahami bahwa tujuan pelaksanaan tradisi *niba pinah* sangat membantu mereka untuk mendapat kemudahan baik dari segi ekonomi yang meningkat, terhindarnya dari segala marabahaya, dan kesehatan mereka tidak terganggu. Penelitian ini menggunakan, jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data, wawancara, observasi, dan dokumentasi, adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik tradisi *niba pinah* masyarakat harus memnyiapkan buah pinang, tembakau lempe, daun sirih, daun nipa, dan kapur sirih. Adapun implementasi pemahaman masrakat bajo pada tradisi *niba pinah*, menunjukkan bahwa kenyataan yang terjadi dilapangan berbanding terbalik, dari apa yang diharapkan atau yang dipahamami masyarakat dari tujuan pelaksanaan tradisi *niba pinah* di atas tidak benar-benar terjadi. Dan hasil yang diperoleh masyarakat dalam pelaksanaan *niba pinah* adalah suatu kebutuhan yang berkenaan dengan pelaksanaannya, yang dikaitkan dengan pelaksanaan tradisi *niba pinah*.

**Kata Kunci** : tradisi, *niba pinah*, masyarakat bajo

## *Abstrack*

*The niba pinah tradition is a teaching from the ancestors of the Bajo community which is still carried out from generation to generation by their generation until now, in terms of its implementation there are still some of the Bajo people in Mbokita Village who work on the niba pinah tradition. The community understands that the purpose of carrying out the niba pinah tradition is to really*

*help them to get convenience, both in terms of an increased economy, avoidance of all harm, and their health will not be disturbed. This study uses the type of field research (Field Research), using a qualitative approach, data collection techniques, interviews, observations, and documentation, while the data sources used are primary data sources and secondary data sources. The results of this study indicate that in the practice of the niba pinah tradition, the community must prepare areca nut, lempe tobacco, betel leaf, nipa leaf, and betel lime. As for the implementation of the Bajo community's understanding of the niba pinah tradition, it shows that the reality in the field is inversely proportional to what is expected or understood by the community from the purpose of the niba pinah tradition. And the results obtained by the community in the implementation of niba pinah are a necessity regarding its implementation, which is associated with the implementation of the niba pinah tradition.*

**Keywords : tradition, niba pinah, bajo people**

## **A. Pendahuluan**

Bangsa Indonesia pada hakikatnya terdiri dari berbagai keragaman kebudayaan dan masing-masing suku bangsa mempunyai ciri-ciri khusus di setiap daerah, dari berbagai corak masyarakat Indonesia yang multi etnis, agama, kepercayaan dan lain sebagainya, menjandakan Indonesia sebagai Negara yang memiliki kebudayaan yang heterogen. Keanekaragaman masyarakat dan budaya di pengaruhi adanya berbagai suku dan bangsa atau etnis, faktor geografis, kontak budaya dan mata pencaharian.

Manusia tidak lepas dari kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, antara manusia dengan kebudayaan saling berhubungan, kebudayaan diperoleh atau dipelajari dari tradisi masyarakat, termasuk pola-pola hidup mereka, cara berpikir, perbuatan, perasaan dan tingkah laku.<sup>1</sup>

Kebudayaan itu sendiri timbul dari hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Dalam buku Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lainnya

---

<sup>1</sup> Asmito, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta:Depdikbud, 1988)

yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan definisi lain menyebutkan bahwa kebudayaan adalah semua perangkat sistem gagasan, tindakan, hasil atau benda-benda manusia yang diperoleh dengan cara belajar dalam rangka hidup bermasyarakat dan dimiliki oleh manusia.<sup>2</sup>

Indonesia bukan hanya memiliki wilayah yang luas, tetapi juga memiliki beraneka ragam kekayaan suku, budaya, dan bahasa. Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dari budaya, secara tata bahasa, pengertian budaya diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia, kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjukkan pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia (adat istiadat).<sup>3</sup>

Tradisi dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan, keduanya saling terkait satu sama lain, seperti yang dikatakan Shili dalam buku "The Sociology of Social Change" menegaskan bahwa: Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka.<sup>4</sup>

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat megis dan religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai yang berlaku dalam budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara.<sup>5</sup>

Salah satu tradisi budaya dari banyaknya, yaitu tradisi *niba pinah* yang hampir semua kalangan suku bajo pesisir pantai masih

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

<sup>3</sup> Lies Sudibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013)

<sup>4</sup> Shil, *The Sociology of Social* (Jakarta: Prenada, 2010)

<sup>5</sup> Soekanto, *Sosiologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

mengadakannya. Tradisi *niba pinah* sudah lama dilaksanakan secara turun-temurun di kalangan Suku Bajo sampai saat ini, tradisi ini melekat kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir Suku Bajo yang notabene mata pencahariannya sebagai nelayan.<sup>6</sup>

Tradisi *niba pinah* adalah bentuk dari sedekah laut, yang dimana pelaksanaannya dengan cara membuang sesaji kedalam laut, definisi ini menjelaskan bahwa tradisi *niba pinah* adalah sedekah pembuangan sesuatu semacam sesaji, dengan maksud memberikan sesaji kepada penghuni laut agar terhindar dari marabahaya, diberikan rezeki yang banyak, kesehatan mereka tidak terganggu, dan tradisi ini wajib dilakukan setiap Tahunnya secara individual bagi masyarakat pesisir Suku Bajo.

Tradisi *niba pinah* dilaut bertujuan agar penguasa laut memelihara keselamatan penduduk, menjauhkan dari malapetaka dan melimpahkan kesajahteraan, berupa peningkatan jumlah pendapatan selama melaut, tradisi *niba pinah* dilakukan masyarakat Suku Bajo dengan cara membuang sesaji kelaut setiap dari mereka yang memulai pencarian ikan dilaut dalam setiap tahunnya, karena pemahaman masyarakat pesisir Suku Bajo, bahwasanya apabila tradisi *niba pinah* ini dilakukan maka akan berdampak pada kelangsungan hidup mereka, baik secara perekonomian yang meningkat, terhindarnya dari segala marabahaya, kesehatan mereka tidak terganggu, dan agar diberikan umur yang panjang. Sehingga masyarakat yang menjalankan tradisi *niba pinah* ini diharuskan melakukan dalam setiap tahunnya. Namun kenyataannya yang terjadi di lapangan berbanding terbalik dengan apa yang dipahami masyarakat, artinya, apa yang diharapkan dari tujuan pelaksanaan tradisi *niba pinah* itu serta apa yang dipahami masyarakat diatas itu benar-benar tidak terjadi.

Kemudian sebelum pembuangan sesaji ketengah laut yang dilakukan oleh sesepuh atau orang yang dikukuhkan oleh ketua adat dalam kewenangannya menjalankan tradisi *niba pinah* tersebut, mereka terlebih dahulu memohon agar terhindar dari marabahaya, ditingkatkan hasil pendapatannya selama pencaharian ikan di laut, memohon agar diberi

---

<sup>6</sup> Sri Widiati, *Perubahan Bentuk dan Fungsi* (Jurnal pp Vol 1 No 2)

kesehatan dan keselamatan selama melakukan pencarian ikan di laut, serta alam laut yang bersahabat dan damai, dan permohonan-permohonan lainnya.<sup>7</sup>

penulis sangat tertarik untuk membahas judul penelitian ini, karena berdasarkan kepercayaan sebagian masyarakat setempat, yang masih meyakini tradisi tersebut sangat dapat membantu meningkatkan perekonomian mereka selama melakukan aktivitas pencaharian melaut yang mereka lakukan, baik dari segi hasil tangkapan ikan yang banyak, terhindarnya dari marabahaya, dan terjaganya kesehatan mereka. Itulah yang mereka pahami terhadap pelaksanaan dari tradisi *Niba Pinah*, sehingga perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah implementasi pemahaman mereka terhadap pelaksanaan *niba pinah* itu benar-benar terjadi atau sama sekali tidak ada kaitannya dalam peningkatan ekonomi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Praktik Tradisi *Niba Pinah* Masyarakat Mbokita.**

Sebutan *niba pinah* adalah sama dengan sedekah laut, yang dimana setiap dari hasil yang didapatkan selama melakukan aktivitas pencaharian melaut, maka mereka akan melaksanakan *niba pinah* di dalam memulai lagi pencaharian melaut. Sehingga pada dasarnya mereka melaksanakan tradisi *niba pinah* setahun sekali, bahkan ada juga yang melakukan dua kali dalam setahun, agar mereka mendapat kemudahan selama melakukan pencaharian melaut. Tradisi ini juga merupakan sebagai bentuk sedekah mereka kepada penguasa laut dengan tujuan agar dapat terhindar dari segala marabahaya, serta meningkatnya hasil yang diperoleh selama melakukan pencarian ikan di laut, serta terjaganya kesehatan mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Eko Setiawan, *Eksistensi Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncur Banyuwangi* (Jurnal VOL 10 Hlm 232, 2016)

<sup>8</sup> Suhamir, *Tujuan Tradisi Niba Pinah* (Interviuw: 28 Agustus, 2021)

Menurut ketua adat bahwasanya *niba pinah* adalah bentuk kesyukuran mereka terhadap hasil tangkapan ikan yang mereka peroleh selama melakukan pencaharian melaut, dengan upaya dari pelaksanaan *niba pinah*, beliau juga mengatakan bahwasanya apabila tradisi ini tidak dilaksanakan berarti mereka seakan tidak bersyukur atas rezeki yang mereka peroleh, pelaksanaan *nibah pinah* adalah bentuk timbal balik dari hasil tangkapan mereka selama melaut kepada penguasa laut, yang telah memberi kemudahan di dalam meningkatkan perekonomian mereka. Serta kemudahan yang mereka peroleh selama melakukan pencarian ikan di laut. Tradisi *niba pinah* ini sangat dipercayai oleh masyarakat Bajo Mbokita bahwa mampu memberi manfaat bagi kelangsungan hidup mereka.<sup>9</sup>

Adapun tahap-tahap dari pelaksanaan tradisi *niba pinah* adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Niba Pinah*
  - a. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan tradisi *niba pinah*, maka tokoh adat menyuruh masyarakat yang mau melaksanakan tradisi *niba pinah*, tiga hari sebelum pelaksanaannya untuk mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *niba pinah* tersebut.

Apabila bahan-bahan yang dibutuhkan sudah terkumpul maka ketua adat meminta masyarakat untuk membawa perlengkapannya kerumah tokoh adat tersebut. Setelah semuanya rampung maka dibentuklah menjadi *pinah*.

Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan di dalam pelaksanaan *niba pinah* adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan buah pinang
2. Menyiapkan tembakau lempe
3. Menyiapkan daun sirih
4. Menyiapkan daun nipa

---

<sup>9</sup> Sudir, *Keharusan Melaksanakan Tradisi Niba Pinah* (Interviuw: 29 Agustus 2021)

5. Menyiapkan kapur sirih

b. Tahap Pelaksanaan

Tradisi *niba pinah* merupakan tradisi yang masih dilestarikan atau yang masih dikerjakan oleh masyarakat Bajo Desa Mbokita, adapun pembelian bahan-bahan yang dibutuhkan serta yang menjadi syarat dalam pelaksanaannya, itu ditanggung oleh masyarakat yang mau melaksanakan tradisi *niba pinah*, adapun syarat perlengkapan tradisi *niba pinah* seperti buah pinang, daun sirih, tembakau lempe, daun nipa, dan kapur sirih. Dan apabila semuanya sudah siap untuk dilangsungkan proses pelaksanaannya, maka tokoh adat meminta kepada masyarakat yang akan melaksanakan, untuk berniat atas tujuan di dalam melaksanakan tradisi *niba pinah*.<sup>10</sup>

Adapun tahap-tahap prosesi dalam pelaksanaan *niba pinah* adalah sebagai berikut:

1. Berniat atas tujuan pelaksanaan *niba pinah*
2. Menyiapkan piring putih
3. Menyiapkan cerek
4. Menyiapkan perahu kecil
5. Menyiapkan pinah yang sudah dibuat

## **2. Implementasi Pemahaman Masyarakat Bajo pada Tradisi Niba Pinah Dalam Peningkatan Ekonomi**

Di dalam pelaksanaan tradisi *niba pinah*, bahwasanya masyarakat setempat juga meyakini bahwa tradisi *niba pinah* adalah salah satu cara mereka untuk memperoleh kemudahan selama melakukan pencaharian melaut, yang dimana fungsi dan tujuan dari pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai bentuk peningkatan perekonomian mereka, dengan cara meningkatnya hasil tangkapan ikan yang mereka peroleh selama melakukan pencaharian melaut, menjaga mereka dari segala marabahaya yang bisa menghambat atau menghalangi aktivitas pencaharian melaut

---

<sup>10</sup> Sharil, *Praktik Tradisi Niba Pinah Masyarakat Mbokita* (Interview: 30 Agustus 2021)

yang dilakukan oleh mereka, serta kesehatan mereka juga terjaga dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Masyarakat juga sangat meyakini tradisi *niba pinah*, yang dimana tradisi ini memiliki tujuan dan kemanfaatan bagi kelangsungan hidup mereka, sehingga mereka masih mempertahankan dan mempercayai apa yang menjadi ajaran dari leluhur mereka terdahulu, sehingga pada dasarnya pelaksanaan *niba pinah* adalah bentuk melestarikan ajaran leluhur mereka, agar tidak tergeser oleh arus perubahan zaman sehingga membuat generasi mereka tidak lagi memperdulikan pelaksanaan tradisi *niba pinah*.<sup>12</sup>

Memang pada dasarnya tradisi *niba pinah* yang dipahami oleh masyarakat Mbokita adalah tradisi yang beraspek pada peningkatan perekonomian mereka, sehingga setiap dari mereka yang memulai lagi pencaharian melaut akan melaksanakan *niba pinah*, mereka juga memahami bahwa pelaksanaan *niba pinah* tersebut sangat mempermudah mereka dalam memperoleh peningkatan hasil pendapatan mereka selama melakukan penangkapan ikan dilaut. Hal ini juga di dukung oleh kebiasaan yang mereka dapatkan dari orang tua mereka terdahulu yang telah menjadi tradisi dalam melaksanakan *niba pinah*.<sup>13</sup>

Informan lain juga mengatakan bahwa pelaksanaan *niba pinah* bukanlah bentuk ritualistik masyarakat bajo Mbokita, melainkan sebagai tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun, dan pada umumnya *niba pinah* adalah sebuah bentuk kepercayaan mereka terhadap tradisi dari leluhur mereka. Kepercayaan ini sangatlah melekat erat dengan kehidupan mereka sehari-hari dalam menjalankan aktivitasnya sebagai nelayan, seperti kepercayaan dengan adanya penguasa laut yang ditugaskan sebagai penjaga laut.

---

<sup>11</sup> Muddeh, *Implementasi Pelaksanaan Tradisi Niba Pinah* (Interviuw: 31 Agustus 2021)

<sup>12</sup> Hadeling, *Melestarikan Tradisi Niba Pinah Masyarakat Mbokita* (Interviuw: 01 September 2021)

<sup>13</sup> Hateling, *Waktu Pelaksanaan Tradisi Niba Pinah* (Interviuw: 02 September 2021)

Dan mereka menjadikannya sebagai perantara untuk meminta kepada Tuhan agar mereka mendapat kemudahan dalam memperoleh peningkatan pendapatan hasil laut yang banyak, terhindarnya dari segala marabahaya, dan meminta agar kesehatan mereka terjaga.

Disisi lain juga salah satu dari masyarakat mengatakan bahwa memang terkadang dari pelaksanaan tradisi *niba pinah*, kadang juga ada yang langsung mendapatkan hasil yang banyak, dan terkadang juga hasil yang didapatkan sama sekali tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Dan mereka memahami bahwa hal itu tergantung pada *pinah* yang diberikan kepada penguasa laut apakah iya akan menerimanya atau tidak, dan apabila *niba pinah* itu diterima maka mereka akan memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak, tetapi apabila *niba pinah* itu tidak diterima oleh penguasa laut maka mereka tidak akan memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak. Dan informan juga mengatakan bahwa ciri-ciri dari *niba pinah* itu diterima adalah apabila lipatan *pinah* menghadap kepermukaan air maka itu menandakan *pinah* itu diterima, tetapi apabila lipatan *pinah* itu menghadap ke dasar laut maka itu adalah bentuk penolakan terhadap *niba pinah* yang dilakukan.

Adapun implementasi dari pemahaman mereka terhadap pelaksanaan tradisi *Niba Pinah* itu benar-benar berbanding terbalik, artinya bahwa apa yang mereka pahami dari tujuan pelaksanaan tradisi tersebut dapat meningkatkan perekonomian itu benar-benar tidak terjadi, dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, memang pada dasarnya tradisi tersebut tidak ada korelasinya dengan peningkatan perekonomian.

### C. Penutup

Implementasi pemahaman masyarakat terhadap tujuan pelaksanaan tradisi *niba pinah*, penulis menyimpulkan bahwa apa yang dipahami oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi *niba pinah* tidak sesuai dengan hasil dari pelaksanaan *niba pinah* itu sendiri. Adapun implementasi pemahaman masyarakat bajo pada tradisi *niba pinah*, menunjukkan bahwa kenyataan yang terjadi dilapangan berbanding terbalik, dari apa yang diharapkan atau yang dipahami masyarakat dari tujuan pelaksanaan tradisi *niba pinah* di atas tidak benar-benar terjadi. Adapun hasil dari pelaksanaannya hanyalah suatu kebetulan saja mereka mendapat rezeki yang banyak dari Allah yang mereka kaitkan dengan pelaksanaan tradisi *niba pinah* tersebut. Adapun motif masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut, mereka memahami bahwa dalam pelaksanaan tradisi *niba pinah* itu terdapat unsur penyimpangan dari syariat Islam, sehingga pada dasarnya mereka tidak melaksanakan tradisi *niba pinah* tersebut, mereka meyakini bahwa rezeki yang mereka peroleh bukanlah bergantung pada pelaksanaan *niba pinah*, melainkan adalah ketetapan Tuhan terhadap rezeki yang diberikan kepada mereka atas usaha yang dilakukannya. Adapun masyarakat tidak lagi melaksanakan tradisi *niba pinah*, karena hasil dari pelaksanaannya tidak sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan tradisi *niba pinah* sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat sebelumnya yang pernah melaksanakan tradisi *niba pinah*.

### Daftar Pustaka

Asmito, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta:Depdikbud, 1988)

Eko, S. (2016: 232). Eksistensi Bahari Tradisi Petik Luat Di Muncur Banyuwangi. *VOL 10*, 232.

koentjaraningrat. (1990). *pengantar ilmu antropologi*. jakarta: rineka cipta.

Lies Sudibyo. (2013). *ilmu sosial budaya dasar*. yogyakarta: andi offset.

Shil. (2010). *The Sosiology of Social Chage*. Jakarta: Prenada.

- Soekanto. (1993). *Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri Widiati. (2011). *perubahan bentuk dan fungsi*. Kabupaten Pekalongan: jurnal pp vol 1 No 2.
- Suhamir. (2021, Agustus 28). Tujuan Tradisi Niba Pinah. (Dedeng, Interviewer)
- Sharil. (2021, Agustus 28). Praktek Tradisi Niba Pinah Masyarakat Mbokita. (Dedeng, Interviewer)
- Sudir. (2021, Agustus 29). Keharusan Melaksanakan Niba Pinah. (Dedeng, Interviewer)
- Tambrin. (2021, Agustus 30). Tahap Persiapan Tradisi Niba Pinah. (Dedeng, Interviewer)
- Muddeh. (2021, Agustus 31). Implementasi Peklaksanaan Niba Pinah. (Dedeng, Interviewer)
- Hadeling. (2021, 01 September). Melestarikan Tradisi Niba Pinah Masyarakat Mbokita. (Dedeng, Interviewer)
- Hateling. (2021, September 02). Waktu-waktu Pelaksanaan Niba Pinah. (Dedeng, Interviewer)
- Usman. (2021, September 02). Implementasi Pelaksanaan Niba Pinah. (Dedeng, Interviewer)